

**SERAT SULUK BABARANING
NGELMI MAKRIKAT WASIYAT
KALA KANJENG NABI KILIR:**

**Kajian Sikap Hidup dan Relevansinya bagi
Masyarakat Modern**

Kundharu Saddhono

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret, Solo
email: kundharu@uns.ac.id

Abstract: *Suluk (mysticism or sufism) is a mystical world that is very personal in terms of peace of mind and spiritual needs. In short, mysticism can be defined as the love of the Absolute (divine). Material object in this study is a single manuscript titled Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat Kala Kanjeng Nabi Kilir (SSBM), the literature describes the knowledge of the Prophet Kilir makrifat legacy (read: Khidhr) to Sunan Kalijaga or Syekh Melaya. Khidhr was a prophet who told in the Qur'an (al-Kahfi: 60-82). In this study, researcher focused on two things: attitudes in SSBM and their relevance for society in the modern era. This research is a form of qualitative research that concentrates on the analysis of text. Reading of the text is done in two ways: heuristics and hermeneutics. The results showed that the fibers text SSBM a nuanced Islamic religious literature belonging to Java popular. However, the expertise of the poets of the past in working-knowledge literature making such knowledge in a kind of text into knowledge that seems real local wisdom and Java knowledge is not just the result of acculturation.*

المخلص: التصوف أو الصوفية أو التصوف، هو عالم باطني وهذا هو شخصي جدا من حيث راحة البال والروحية الاحتياجات. وباختصار، يمكن تعريف التصوف والحب المطلق (الإلهي). كائن مادي في هذه الدراسة هو مخطوطة واحدة بعنوان صارات سلك بيزن ثلم مكرقت وسيات كاكينجن نبي كليل، يصف الأدب والمعرفة للنبي كليل مكرقت إرث (اقرأ: خضر عليه السلام) إلى سنن كليلجذ أو الشيخ مليا. وكن خضر النبي الذي قال في القرآن الكريم؛ سورة الكهف:

٨٢ - ٦٠. في هذه الدراسة، ركز الباحث على أمرين: المواقف في صَارَات سُلُك بَيْرِن ثَلْمُ مَكْرَفْتِ وَسَيَات كَا كُنْجُنْ كَلِرَا، وأهميتها بالنسبة للمجتمع في العصر الحديث. هذا البحث هو شكل من أشكال البحوث النوعية التي تركز على تحليل النص. ويتم قراءة النص بطريقتين: الاستدلال هَارْمَاهُتِكْ. أظهرت النتائج أن النص صَارَات سُلُك بَيْرِن ثَلْمُ مَكْرَفْتِ وَسَيَات كَا كُنْجُنْ نَبِ كَلِرَا ودقة المؤلفات الدينية الإسلامية الذين ينتمون إلى شعبية في جاوة. ومع ذلك، فإن الخبرة التي يتمتع بها الشعراء من الماضي في الأدب عامل المعرفة جعل هذه المعرفة في نوع من النص إلى المعرفة التي يبدو حكمة المحلي الحقيقي والمعرفة جافا ليس مجرد نتيجة الشاقف.

Abstrak: *Suluk (misticisme atau tasawuf) adalah dunia kebatinan yang sifatnya sangat personal dalam kaitannya dengan kebutuhan ketenangan jiwa dan spiritual. Singkatnya, suluk dapat didefinisikan sebagai cinta kepada Yang Mutlak (Illahi). Objek material dalam penelitian ini adalah naskah tunggal berjudul Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat Kala Kanjeng Nabi Kilir, yaitu pustaka yang menjelaskan pengetahuan tentang ilmu makrifat warisan Nabi Kilir (baca: Khidhr as) kepada Sunan Kalijaga atau Syekh Melaya. Khidhr adalah seorang Nabi yang diceritakan dalam al-Qur'an (surat al-Kahfi: 60-82). Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada dua hal, yaitu sikap hidup dalam Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat Kala Kanjeng Nabi Kilir dan relevansinya bagi masyarakat di era modern. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berkonsentrasi pada analisis teks. Pembacaan terhadap teks dilakukan dengan dua cara: heuristik dan hermeuneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat Kala Kanjeng Nabi Kilir merupakan karya sastra keagamaan bernuansa Islam yang tergolong populer di Jawa. Walaupun begitu, kepewayaan para pujangga masa lalu dalam berolah sastra membuat pengetahuan-pengetahuan semacam dalam teks sejenis menjadi pengetahuan yang seolah-olah asli lokal wisdom Jawa dan bukan sekadar hasil akulturasi pengetahuan.*

Keywords: Suluk, tasawuf, makrifat, sikap hidup, masyarakat modern

PENDAHULUAN

*Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat kala Kanjeng Nabi Kilir*¹ (yang selanjutnya disingkat dengan SSBM) dapat digolongkan dalam karya sastra religius. Karya sastra dan kebudayaan merupakan sistem terbuka yang berkait erat karena sastra merupakan bagian integral kebudayaan. Naskah ini berisi *wejangan* atau penjelasan tentang kesempurnaan ilmu yang merujuk pada sikap hidup sebagai manusia utama. Ilmu atau lebih tepatnya disebut pengetahuan dalam teks SSBM diinisiasi secara sepihak oleh si penulis naskah sebagai ilmu warisan dari Nabi Kilir (baca: Khidhr as). Pemahaman tentang ilmu makrifat di Jawa, sampai paruh abad 20 masih dianggap sebagai pengetahuan yang rahasia serta tidak boleh diajarkan kepada seseorang yang *maqām*-nya belum memenuhi syarat.²

Pandangan hidup Jawa bertahan dari masa ke masa dengan cara meleburkan diri dengan kepercayaan mayoritas yang dianut masyarakat pada kurun waktu tertentu. Bagi orang Jawa, hidup batin atau spiritual menempati prioritas pertama.³ SSBM ditulis pada zaman kekuasaan dinasti Surakarta akhir ketika agama Islam ditetapkan sebagai agama negara. Naskah SSBM ditulis menggunakan metrum *macapat* terdiri dari satu *upupuh* tembang *dhandhanggula*⁴ yang berjumlah 31 bait. Pada bait pertama disebutkan bahwa teks dalam naskah SSBM merupakan hasil rangkuman dari kitab *Daka*

¹NN, *Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat Kala Kanjeng Nabi Kilir*, alih aksara Darweni. Naskah milik Perpustakaan Reksopustaka Istana Mangkunegaran Surakarta, transkripsi naskah No. A 70.

²Al-Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 59. Menurut al- Jilani, terdapat empat bagian ilmu, yakni: 1) ilmu yang berkenaan dengan hukum agama yang berisi perintah dan larangan Allah, 2) ilmu tentang maksud di balik hukum atau syariat agama itu, 3) ilmu tentang ruh atau hakikat yang tersembunyi, dan 4) ilmu makrifat yang berkenaan dengan pengenalan terhadap Zat bagi segala yang ada (hakikat bagi segala hakikat).

³Pandangan terhadap sikap batin tersebut dapat dilihat dalam ideum Jawa yang menyatakan bahwa “*urip lahir iku utusaning batin*”, yang artinya bahwa kehidupan lahiriah merupakan cermin jiwa seseorang. Jelasnya, jika batin (hati) seseorang kotor, maka rusaklah hidupnya. Rusak di sini merujuk kondisi kesesatan berpikir dan bertindak (amoral, asusila).

⁴Arif Hartarta, “Sinau Macapat: Sambung Rapetipun Kaliyan Pambangunan Kapribaden Bangsa” *Makalah* (Semarang: MGMP Guru Bahasa Jawa, 2011) menyatakan bahwa *macapat* adalah satu jenis tembang atau kidung Jawa yang semuanya terdiri dari 11 jenis.

yang diambil intisarinya saja. Dari kacamata ilmu filologi, SSBM termasuk naskah muda dengan kandungan teks tua.

Pokok dari ajaran dalam SSBM adalah menerangkan secara teoretis serta metodis mengenai rahasia Illahi yang dikenal lazim sebagai jalan makrifat untuk mencapai tingkat kehidupan spiritual yang lebih tinggi, yakni mencapai tingkat *ittiḥād*,⁵ yaitu keadaan bersatu dengan Tuhan (baca: *manunggaling kawula-Gusti*). Teks SSBM menggunakan pola pengulangan narasi besar, yakni pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Kilir, di mana Nabi Kilir mengajarkan pengetahuan sumber segala hakikat kepada Sunan Kalijaga. Artinya, sebelum SSBM ini lahir, jauh hari sebelumnya telah muncul teks-teks yang menceritakan kejadian mistik Sunan Kalijaga atau Syekh Melaya. Kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa teks dalam SSBM adalah karya sastra religius yang lahir sebagai tanggapan terhadap teks sejenis yang ada sebelumnya. Munculnya wacana-wacana partikular dalam teks sastra jelas tidak terlepas dari budaya masyarakat pada waktu yang berkaitan. Apalagi karya sastra ini muncul di lingkungan para kaum elite Jawa, yaitu di lingkungan keraton. SSBM bisa memberikan sedikit gambaran terhadap pembaca masa kini tentang wacana-wacana sosial yang sedang menjadi topik utama masyarakat di masa teks tersebut lahir. Kemungkinan pertama, pada era lahirnya teks SSBM ini masyarakat di lingkungan setempat sangat menyukai dan memelihara budaya religiusitas. Kedua, munculnya karya sastra SSBM bisa jadi merupakan resistensi terhadap kemerosotan spiritual dan moral masyarakat waktu SSBM lahir.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dua hal pokok yang saling terkait dalam dua rangkaian masa, yaitu: (1) mendeskripsikan SSBM sebagai wujud tasawuf, (2) mendeskripsikan sikap hidup dan relevansi ajaran tentang sikap hidup dalam SSBM bagi masyarakat di era modern (saat ini). Sudut pandang penelitian ini ditekankan pada wawasan sufisme ke-Jawa-an yang tersirat dalam teks untuk mengetahui karakter teks SSBM. Artinya, penelitian ini melihat teks yang ada di luar teks karena masalah representasi masyarakat merupakan persoalan simbolik sebagai universal atau perpaduan unik.

⁵Abdul Quasem, *The Ethics of al-Ghazaly: a Composite Ethics in Islam* (Selangor: Petaling Jaya, 1975), 179.

METODE PENELITIAN

Pemahaman yang diperoleh melalui penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun dinyatakan secara langsung oleh realitas budaya tetapi masih perlu direfleksikan, ditafsirkan, dan direkonstruksi.⁶ Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah tunggal SSBM, sedangkan objek formalnya adalah teks yang terkandung di dalamnya, yang ditekankan pada masalah pandangan hidup. Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, yang memiliki makna lebih dari sekadar angka atau frekuensi. Bentuk kualitatif mampu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh bentuk kuantitatif. Penelitian ini menggali informasi terhadap objek kajian dengan mendeskripsikan semua sistem tanda yang dapat memberikan pemahaman mendalam.⁷

Sumber data utama penelitian ini adalah teks SSBM hasil karya NN (*No Name*) dan ditranskripsi oleh Darweni, seorang petugas Perpustakaan Reksopustoko Pura Mangkunegaran, Solo yang disampaikan dalam bentuk lagu (Jawa: *kidung*) berbahasa Jawa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik pembangun kebulatan teks.

Penelitian ini merupakan usaha untuk memanfaatkan dokumen yang padat. Teknik yang paling umum digunakan yaitu *content analysis* atau yang dinamakan “kajian isi”. Teknik tersebut digunakan untuk mendukung proses interpretasi dari teks yang diteliti. Yin menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kajian isi adalah peneliti bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip tetapi juga tentang maknanya yang tersirat.⁸ Dibutuhkan teknik *content analysis* untuk menggali data lebih mendalam agar hasil yang diperoleh dalam sebuah penelitian benar-benar maksimal.

Data penelitian ini merupakan unsur intrinsik pada karya sastra, maka untuk mengumpulkannya digunakan teknik analisis struktural lanjut, yakni teori strukturalisme dinamik. Orang Jawa dikenal sebagai suku yang gemar bermain teka-teki yang disajikan dalam model tanda, maka langkah kerja dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul dalam teks yang berupa

⁶Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24.

⁷H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002), 35.

⁸*Ibid.*, 70.

kata-kata. Dengan cara ini, pesan dalam teks bisa diinterpretasi, direinterpretasikan, dianalisis, dan dideskripsikan secara tepat dan mengena. Untuk mengerjakan objek penelitian sejenis, diperlukan penguasaan bahasa daerah yang matang agar tidak terjadi penyimpangan arti dan makna ketika melakukan analisis. Artinya bahwa peneliti harus menyimak makna dibalik bahasa sumber dengan selalu memperhatikan konteks.⁹

SULUK: JALAN MAKRFAT MENCAPAI TAHAP ITTIHĀD

Suluk atau mistik disebut juga dengan tasawuf. Suluk merupakan ilmu pengetahuan khusus yang mempelajari bagaimana orang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan.¹⁰ Pengertian secara etimologis, Hamka menyebutkan bahwa tasawuf di antaranya diambil dari kata *shifa'* yang artinya bersih suci, ibarat kaca; *shuf* artinya bulu bintang, pakaian sederhana dari bulu binatang; *shuffahi* ialah segolongan sahabat nabi yang menyisihkan diri di satu tempat sampai masjid; dan kata *theosofie* bahasa Yunani lama yang artinya ilmu ketuhanan, kata ini kemudian diarakkan menjadi *tasauf*.¹¹ Adapun secara umum tasawuf dimaknai sebagai suatu pendekatan diri kepada Allah dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini lebih memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek rohani dan kesucian hati.¹² Berkaitan dengan *suluk* dikenal adanya *laku suluk*. *Laku suluk* ini biasanya ditempuh dengan cara bertapa, mengasingkan diri, dan bersemedi. Hal ini juga terpapar dalam kajian Arrazy Hasyim yang membahas tentang teologi ulama tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19.¹³ Di dalam cerita pewayangan, cerita bertema *suluk* dipertunjukkan dalam lakon Bima Suci, Dewa Ruci; bagaimana Bima bertemu dengan Dewanya atau guru sejati. Tegasnya, *suluk* adalah jalan di mana manusia mencari Tuhan atau guru sejatinya dengan jalan mengendalikan pikiran

⁹Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Citra Wacana, 2000), 25.

¹⁰Sri Mulyono, *Sebuah Tinjauan Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 57.

¹¹Hamka, *Tasauf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 1.

¹²Nur Siti Samsiah, *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 11.

¹³Arrazy Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

sebagai raja indra dan mengalahkan nafsu atau anazir 3 (tiga) hal, yaitu: *amarah*, *aluamah*, dan *supiah*.

Jalan *suluk* adalah lingkup dunia kebatinan yang bersifat sangat individual, berkaitan erat dengan kebutuhan ketenangan jiwa dan spiritual. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila dalam setiap pencarian setiap masing-masing orang akan mendapati pengalaman yang berlainan pula. Di dalam SSBM dijelaskan tentang rahasia-rahasia terdalam tentang hakikat hidup dan kehidupan yang disebut sebagai ilmu rahasia atau gaib.¹⁴ *Suluk* juga dipahami sebagai eksistensi tertinggi, lenyapnya segala perbedaan, kesatuan mutlak hal-ikhwal, dasar-dasar dari segala pengalaman, atau ketiadaan. Mistik juga berarti *pamoring kawula-Gusti* (bersatunya manusia dan Tuhan), puncak kecintaan makhluk kepada Khaliknya sebagai suatu pengalaman dan aktivitas spiritual yang disertai peniadaan atau pengabaikan diri, bukanya bersifat teori tetapi bersifat praktis. Secara terperinci, berikut adalah ciri-ciri ilmu *suluk* secara umum.¹⁵

- 1) Di dalam *suluk*, kata-kata tidak berlaku. Hal tersebut untuk menghindari debat yang tak berujung. *Suluk* adalah persoalan praktik.
- 2) Secara keseluruhan, bersifat spiritual. Artinya sudah tidak terlekat oleh urusan dan kepentingan dunia. Tidak terlekat di sini bukan berarti menolak atau meninggalkan, tetapi lebih kepada pengertian mampu mengendalikan.
- 3) Dalam ajaran *suluk* tidak ada dokma egoisme atau mementingkan diri sendiri. Aplikasi pemahaman terhadap ilmu *suluk* diwujudkan dalam sikap sehari-hari dalam menghadapi sesama.
- 4) Memiliki nilai moral.
- 5) Landasan utama pemahaman *suluk* adalah cinta universal.
- 6) Mendapat pengetahuan intuitif secara langsung.
- 7) Menggunakan simbol-simbol pengungkapan (bisa berupa kata, kalimat, dan benda-benda).

¹⁴Damardjati Supadjar, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 11. Damardjati merumuskan makna mistik (baca: *suluk*) sebagai persoalan tentang gaib, rahasia-rahasia terdalam.

¹⁵Peneliti merumuskan ciri-ciri ilmu *suluk* secara umum berdasarkan teks-teks lain tentang *suluk*, seperti: *Serat Bima Paksa*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Wirit Hidayat Djati*, *Serat Wedhatama*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Bhagavad-gita*, *Upanisad*, *Sarasamuccaya*, Kumpulan kisah-kisah *Zen Budhisme*, *Sanghyang Kemahayanikan*, Kumpulan Puisi Sufi, *Slokantara*, dan *Lubdhaka*.

Beberapa ahli yang meneliti tentang mistik menarik benang merah bahwa mistik adalah pemahaman terhadap *saloka* atau perumpamaan dari pengetahuan atau *kawruh manunggaling kawula-Gusti, Gusti-kawula* (pengetahuan tentang kemanunggalan manusia dan Tuhan). Keduanya saling mengikat tidak bisa dipisahkan dan terpisahkan, bagaikan api dengan panasnya, madu dengan manisnya. Adanya *kawula* karena adanya *Gusti* dan adanya *Gusti* karena adanya *kawula*. Namun perlu ditekankan di sini bahwa tidak seharusnya si hamba menjadi 'gula', namun cukup tahu saja bagaimana manisnya 'gula'. Apabila tidak diberi batas yang tegas, paham *manunggaling kawula-Gusti* selalu mengarah ke fatalisme, dan ini banyak terjadi di masyarakat, seperti halnya cerita Syaikh Siti Jenar dan al-Hallāj.

Di dalam ilmu *suluk* dijelaskan bahwa ketika nafsu yang rendah (*nafs*) musnah dari dalam hati dan jiwa akan digantikan dengan sikap patuh terhadap ilahi. Ketika itu pula si hamba hanya akan melihat Tuhan, yakni keberadaan dan kekekalan Tuhan. Si hamba sudah terbebas dari pikiran-pikiran keduniawian. Tingkatan selanjutnya, yang dianggap paling mulia adalah manakala si hamba telah sampai pada suatu keadaan yang sulit diperbandingkan dengan suatu apapun. Dalam tradisi Islam, disebut dengan istilah *taqarrub*. Inilah sesungguhnya yang dimaksud pemahaman *manunggaling kawula-Gusti* dalam tradisi Islam Kejawen, yakni suatu kondisi sadar ketika si hamba menyadari dirinya sebagai hamba, dan Tuhannya sebagai tuan. Dalam konsep ini telah jelas bahwa dalam aplikasinya, hamba harus selalu takut dan patuh pada tuannya.

Intisari pemahaman *makrifatullah* dalam SSBM, tertulis pada bait ke 8-9 sebagai berikut:

*Yen wruh pamoring kawula-Gusti// sarta suksma kang sinedya ana//
Den wor ing sira enggone// lir wayang kita kita iku//
Saking dalang kang misesani// mangka pepanggung jagad//
Kelir alamipun// amolah lawan pinolah//
sasolahe kumedhap myarsa ningali// tumindak lan pangucap.*
(bait viii)

*Kang misesa lan kang misesani// datan antara pamoring karsa//
jer tanpa rupa rupane// wus ana ing sireku//
upamane paesan jati// ingkang ngilo Hyang Suksma//
wayangan ireku// kang aneng sajroning kaca//
iya ira jenenging manungsa jati// rupa sajroning kaca.*
(bait ix)

Terjemahan bait 8-9:

Jika ingin mengetahui pengetahuan *manunggaling kawula-Gusti* serta ruh, sesungguhnya pengetahuan itu telah berada pada dirimu. Engkau seperti wayang yang dikuasai sepenuhnya oleh kehendak dalang. Dunia ini ibarat panggung pertunjukan, sedangkan kelir adalah menggambarkan alam untuk hidup dengan segala aktivitasnya.

Yang memerintah dan yang diperintah sesungguhnya tiada berjarak, sebab (Yang Memerintah) tiada berwujud, namun telah ada di dalam dirimu. Keadaan itu bagaikan cermin. Tuhan yang bercermin, sedangkan kamu (manusia) hanyalah pantulan (aksen) yang berada di dalam kaca. Bayangan di dalam kaca itulah dirimu: manusia sejati.

Metode yang digunakan untuk mengajar di dalam SSBM menggunakan semion-semion kebiasaan sehari-hari dan kesenian. Bercermin digunakan sebagai analogi, dengan pertimbangan bahwa kegiatan berkaca sudah menjadi kebiasaan sehari-hari manusia, sehingga diharapkan penerimaan ilmu akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Demikian juga dengan pertunjukan wayang, yang hampir dapat dipastikan semua orang Jawa sudah tahu dan sudah pernah melihat. Namun begitu tetap saja muncul berbagai masalah dalam menanggapinya, terutama bagi kelompok radikal. Masalah tersebut tidak lain tentang pemahaman dan penerapan ilmu rahasia ini, sehingga muncul paham fatalis.

Masalah tersebut tidak sekadar wacana teoritis, namun benar-benar ada di dunia faktual. Peneliti masih sering menjumpai individu maupun kelompok kecil penganut paham fatalis. Oleh orang-orang ini, ajaran *manunggal* diterima dan ditelan mentah-mentah. Kesimpulan yang mereka ambil bahwa diri mereka sendiri adalah Tuhan yang nyata atau sering disebut *wahdat al-wujūd*. Dalam kepahaman ini, tidak ada pilah antara si hamba dan tuan. Padahal telah jelas bahwa di mana masih ada badan jasmani, berarti masih ada tirai pemisah antara Dzat ilahi dan manusia.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan pada tema ini ialah walaupun ilmu *suluk* sudah dijelaskan dengan analogi-analogi sederhana dan riil, tetapi masih saja terjadi kesalahan pemahaman bagi beberapa oknum yang ingin mempelajarinya. Terkait hal tersebut di atas, SSBM menjelaskan tentang bagaimana seharusnya ilmu *suluk* dipelajari, ditempatkan, dan diamalkan. SSBM sebagai salah satu kekayaan *suluk* telah memberikan gambaran

tentang fenomena pada ranah agama Islam. Secara umum, SSBM telah memainkan peranan penting dalam tradisi pendidikan Islam tradisional. Hal ini juga tergambar pada kajian tentang *Kitab Jawi* yang berkesimpulan bahwa *Kitab Jawi* menjadi medium penyebar ilmu, pemikiran dan pandangan ulama-ulama Timur Tengah, khususnya di al-Ḥaramayn, untuk disebarakan kepada penduduk-penduduk Melayu di Nusantara sebagai panduan dalam keilmuan dan penghayatan Islam. Semuanya membuktikan perwujudan tali hubungan dan semangat persaudaraan yang kuat di kalangan para ulama di Timur Tengah dengan penduduk-penduduk di Nusantara sehingga memungkinkan terjadinya wacana ‘religio-intelektual’ yang kuat di antara Timur Tengah yang dianggap sebagai sumber ilmu-ilmu Islam dengan Nusantara.¹⁶ Hal yang menarik juga dikaji dalam konsepsi tasawuf yang bernuansa Jawa dalam karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Kajian ini tentu memberikan corak tersendiri dikarenakan Ranggawarsita merupakan sang pujangga Jawa sehingga tasawuf yang muncul menjadi khas Jawa atau Kejawen¹⁷

SIKAP HIDUP MENURUT AJARAN DALAM SSBM DAN RELEVANSINYA

Sikap hidup berarti nilai, yakni “pemaknaan kehidupan” spiritual dan mental yang dihayati, diterapkan oleh masyarakat budaya, baik secara individu maupun kelompok. Sikap hidup adalah sederetan pola abstrak, disiplin, hukum-hukum, atau aturan yang berasal dari penguasa tertinggi jagad raya. Tentu saja “sikap hidup” dalam konteks penelitian ini, yakni SSBM dapat dipahami sebagai “pedoman tingkah laku” manusia dalam menjalani hidup di dunia. Ajaran dalam teks tersebut merupakan sesuatu yang abstrak namun dipandang berharga oleh pengarang atau kelompok tertentu serta dijadikan acuan tindakan maupun acuan moral dalam menjalani arah kehidupan. Lewat kebudayaan kemudian nilai ini ditumbuhkan dan dibatinkan. Jadi, sikap hidup merupakan sesuatu yang abstrak, yang dibangun dari kristalisasi jiwa, historis, dan pola kehidupan suatu masyarakat.

¹⁶Faudzinaim Hj. Badaruddin, ”Peranan Kitab Jawi Tasawuf sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1, (Juni, 2012), 25.

¹⁷Imam Budi Utomo, ”Konsepsi Tasawuf dalam Beberapa Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita” *Litera*, vol. 6 Nomor 1 (Januari, 2007), 45.

Dunia tasawuf semakin merambah ke berbagai bidang dan ranah sosial, kemudian masuk ke dunia tersebut demi mendapatkan ketenangan batin dan menyelaraskan kehidupan yang penuh dengan dekadensi moral yang tiada batasnya. Kecenderungan terhadap spiritualitas Islam, baik yang terikat secara formal dalam konteks tarekat, misalnya, maupun yang non-formal, masih akan terus berlangsung, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, baik oleh rakyat biasa ataupun oleh pejabat dan petinggi negara. Apalagi ketika masyarakat sudah mulai merasa jenuh dengan kehidupan hedonis di satu sisi, ataupun kehampaan dan kegersangan hati dari ketergantungan kepada yang transenden menjadikan keperluan terhadap dunia spiritual menjadi semakin kuat. Krisis moral yang dialami oleh masyarakat kota terjadi karena tuntutan modernisasi yang mengharuskan setiap pribadi lebih mementingkan individu daripada orang lain sekalipun harus memakan sendiri kawannya, sehingga kondisi ini akan mengakibatkan perilaku yang kelewat batas serta jauh dari nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial.¹⁸

Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Simuh bahwa tasawuf tidak bisa mengembangkan budaya tauhid. Alasannya di samping mempercayai keesaan Tuhan, kaum sufi juga menyembah dan memitoskan wali, seperti Wali Songo. Apalagi setelah berkembangnya menjadi banyak ordo atau tarekat, akibatnya hanya tinggal komat kamit zikir di dalam masjid sehingga umat Islam ketinggalan zaman.¹⁹

Orang Jawa memiliki pandangan hidup spiritual yang tinggi, tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain yang dianggap memiliki peradaban yang lebih tinggi. Pernyataan ini dapat dirunut dari sekian banyak wujud kebudayaan yang ada di Indonesia, baik dari peninggalan artefak, sosiofak, dan mentifak. Kesimpulannya, pandangan hidup akan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Tentang cara pandang terhadap kehidupan merupakan wilayah batin dan mental. Faktor kebatinan dan mentalitas inilah yang membentuk karakter

¹⁸Danial Hilmi, *Potret Nilai Kesufian dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), 12.

¹⁹Muhammad Amir Maksum, *Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang Tasawuf dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 66.

manusia, serta dari dua faktor inilah terbentuk beraneka ragam pola hidup manusia.

Sikap hidup menurut budaya Jawa adalah melaksanakan perik-ehidupan yang tidak menyimpang dari kaidah-kaidah kemanusia-an, yaitu kaidah tingkah laku, norma masyarakat, dan tentu saja sesuai dengan ajaran agama. Tidak hanya itu, sikap hidup dalam konteks ini harus tidak bertentangan dengan UUD 1945 dan Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyaknya kasus amoral di Indonesia merupakan indikasi merosotnya wawasan jati diri bangsa timur yang telah dikenal oleh dunia internasional sebagai bangsa yang luhur budi. Setelah melakukan pembacaan terhadap SSBM dengan dua model pembacaan, yaitu secara heuristik dan hermeneutik,²⁰ peneliti melihat betapa penting-nya mengangkat kembali moralitas dalam sikap hidup orang Jawa yang terekam dalam SSBM. Untuk membedah teks SSBM peneliti menggunakan analisis strukturalisme dinamik, yaitu gabungan antara analisis struktural dengan analisis semiotik.²¹ Hal ini untuk melengkapi keterbatasan struktural murni yang perspektif analisisnya tidak sepenuhnya dapat menangkap relevansi keberadaan karya dalam rangka sosial budaya dan makna historis suatu karya.²² Teori struktural menggunakan prinsip bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, lepas dari unsur-unsur pembentuk di luar karya sastra itu sendiri, latar belakang sosial, sejarah, biografi, dan lain-lain.²³ Analisis semiotika tidak bisa dipisahkan dari analisis struktural, keduanya harus berjalan bersama-sama sebagai strukturalisme dinamik. Ternyata struktur tetap menjadi prioritas yang penting untuk melihat bagian-bagian dari objek sehingga tampak sebagai sesuatu yang utuh.

Orang Jawa telah memberi batas-batas partikular terhadap hal-hal yang boleh dibincangkan dan yang tidak boleh dibincangkan

²⁰Riffaterre menjelaskan bahwa upaya memberi makna secara semiotik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) pembacaan 'heuristik': pembacaan berdasar struktur bahasanya atau berdasar pada konvensi sistem semiotik tingkat pertama (lapis arti), 2) pembacaan 'hermeneutik/retroaktif': pembacaan karya sastra berdasar-kan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya/lapis makna. Rahmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 134.

²¹Teeuw, *Membaca dan Menilai Kata* (Jakarta: Gramedia, 1983), 82.

²²*Ibid.*, 61.

²³*Ibid.*, 132.

atau dianggap tabu. Hal yang tabu dalam konteks penelitian ini adalah pemahaman terhadap ilmu makrifat. Banyak pandangan berkaitan dengan makrifat ini. Dalam pandangan Simuh, makrifat merupakan penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Alat yang paling penting dalam pencapaian menuju makrifat kepada Tuhan dan untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau pancaindra, akan tetapi kalbu atau hati. Oleh karena dalam ajaran tasawuf hati ini merupakan organ yang amat penting karena dengan mata hati manusia dapat menghayati segala rahasia yang ada dalam alam gaib dan puncaknya adalah penghayatan makrifat pada Dzat Allah. Adapun jalan untuk bisa mencapai penghayatan dalam makrifat kepada Tuhan harus ada penyucian dalam hati manusia tersebut, melakukan zikir dan amalan-amalan, serta konsentrasi yang tinggi agar bisa mencapai penghayatan kepada Tuhan. Dalam mencapai *fanā' fi Allāh* atau *kashf* yaitu tercapainya *ectasy*, yaitu proses beralihnya kesadaran dari inderawi ke alam kejiwaan atau batin.²⁴ Adapun dalam SSBM makrifat dijelaskan sebagai berikut:

*Nora kena lamun denrasani// lan sasama sasaming manungsa//
yen ora lan nugrahane// yen ana sedya padu// angrasani rerasan iki//
ya teka kalahana// aja kongsi kebanjur// aja ngedegken sarira//
ywa karaket mring wisayaning ngaurip//balik sikepen uga.*

(bait iv)

Terjemahan:

(Pengetahuan ini –makrifat-) tidak sepatutnya menjadi diskusi profan dengan orang yang memiliki rahmat atas ilmu ini; sebab biasanya hanya akan menimbulkan perang mulut/debat. Lebih baik kendalikan dirimu dan mengalah saja agar suasana tidak panas.

Dari teks tersebut tersurat ajaran:

- 1) Membedakan hal-hal yang pantas dibicarakan dan yang tidak pantas dibicarakan.
- 2) Mengajarkan sikap mengenal situasi dan kondisi (Jawa: *empan papan*),
- 3) Ajaran agar mengendalikan diri dan mengalah. Ketiga ajaran ini bertujuan untuk menghindari keributan dengan sesama.

Pertama, secara lahiriah ketiga ajaran di atas tentunya masih sangat relevan diterapkan sebagai sikap hidup sosial dalam

²⁴Basir M, *Pandangan Ma'rifat Menurut Simuh* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 61.

masyarakat sekarang yang cenderung egois dan individualis. Sikap ingin menang sendiri dan lebih mementingkan keuntungan sendiri walaupun menyakiti orang lain jelas bertolak belakang dengan nilai-nilai humanistik dan tidak berperikemanusiaan. Perlu disadari bahwa sikap semacam yang menyulut perpecahan kesatuan dan persatuan bangsa, serta menjadi pemicu munculnya kerusuhan di sana-sini.

Kedua, secara spiritual tersirat bahwa pengetahuan tertinggi tentang Tuhan tidak boleh sembarangan dibicarakan dengan orang lain yang belum memiliki pemahaman dan kepahamaan tentangnya. Inilah yang melatarbelakangi pengetahuan makrifat dianggap sebagai pemahaman rahasia.²⁵ Analoginya, pelajaran untuk mahasiswa memang belum saatnya diberikan kepada siswa SD atau SMP.

Teks SSBM juga memiliki pandangan tentang falsafah ilmu pengetahuan. Pelajaran inipun juga disampaikan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan. Berikut adalah transkripsi dan transliterasi bait yang bersangkutan:

*Wuruk iku upamane wiji// kang winuruk umpamane papan//
Kaya kacang lan kadhele// sinebar aneng watu//
Yen watune dhatanpa siti// kodanan kepanasan//
Yekti nora thukul// lamun sira wicaksana//
Tingalira sirnakna anane reki//dadya tinggal ing suksma.*

(bait xii)

Terjemahan:

Pengetahuan atau pelajaran itu seperti biji-bijian, sedangkan orang yang diajar adalah tempat penanaman. Seperti biji kacang dan kedelai yang disebarkan di atas batu yang tidak bertanah. Setiap waktu terkena panas dan hujan; keduanya tidak mungkin bisa tumbuh berkembang. Keterangan: tiga baris terakhir merupakan wilayah bait setelahnya atau bait ke xiii.

Perumpamaan yang disampaikan dalam bait di atas mirip dengan perumpamaan yang juga disampaikan dalam Injil.²⁶ Artinya, ada kesepakatan universal tentang teknik-teknik pengajaran ilmu tasawuf. Yang menarik di sini adalah pesan tersirat yang sekaligus masih menunjukkan relevansinya terhadap kemajuan zaman, bahwa sebelum

²⁵QS. al-Kahfi: 60-82. Dalam ayat tersebut jelas dikatakan bahwa ilmu makrifat sangat bersifat rahasia, dan ujian dalam perjalanannya memerlukan kesabaran dan keikhlasan yang luar biasa sulit, sehingga Nabi Musa pun tidak berhasil mulus dalam menuntut ilmu tersebut.

²⁶Injil Matius 13: 1-43. Ayat tersebut menjelaskan perumpamaan-perumpamaan tentang seorang penabur (benih), lalang di antara gandum, biji sesawi, dan ragi.

menerima pelajaran khusus, maka setiap siswa harus mempersiapkan diri secara lahir batin agar mampu menerima, mencerna pelajaran yang diterima dengan sempurna. Ada pepatah yang mengatakan supaya jangan pernah memberikan mutiara kepada babi sebab si babi tidak mengetahui barang berharga. Demikian juga dengan pengetahuan tingkat tinggi, apabila dinyatakan pada sembarang orang, justru hanya akan menjadi bahan olok-olok.

Hal lain yang terdapat dalam SSBM adalah berkaitan dengan konsep berserah diri. Sikap menolak diri adalah salah satu hal pokok dalam perjalanan mistik. Pandangan hidup seperti ini menegaskan bahwa bagi orang Jawa, kehidupan batin lebih diunggulkan daripada kehidupan lahiriah. Berikut adalah teks SSBM yang menyatakan hal tersebut.

*Rupanira swaranira nunggil// ulihena marang kang nduwe swara//
Jer sira ingaken bae// sisilih kang satuhu//nanging aja duwe sireki//
Pakareman palian// marang ing Hyang Agung//dadya sarira bathara//
Obah mosikira pan wus dadi siji//...*

(bait xiii)

Terjemahan mulai dari 3 baris terakhir bait ke xii:

Jika kamu bijaksana, hilangkanlah keberadaanmu (eksistensi), dan tinggallah dalam kuasa ruh (Tuhan).

Wajahmu, suaramu, menjadi satu. Kembalikan kepada pemiliknya (Tuhan), sebab sesungguhnya kamu hanya berhak mengakui saja. Ingatlah, (yang ada padamu) itu hanya titipan/pinjaman; janganlah kamu sekali-kali menduakan Tuhan. Jadikanlah tubuhmu menjadi tubuh cahaya/suci, agar Tuhan senantiasa berada dalam segala aktivitasmu.

Bait ke 13 dalam SSBM sesungguhnya tidak memenuhi kaidah-kaidah tembang *dhandhanggula* karena tidak memiliki baris terakhir. Namun begitu, teks tersebut tidak rusak karena kendala metrum dan bahasa lagu. Menurut teks tersebut, pencapaian ilmu tertinggi harus dilakukan dengan jalan menolak diri. Artinya, mengikis habis egosentrisme, membuang jauh rasa tinggi hati, sombong, dan berusaha mengendalikan peragaan kepemilikan. Dalam bahasa Hinduisme dan Budhisme juga dikaitkan bahwa untuk mencapai kebebasan jiwa, pencerahan, seseorang harus menghilangkan kemelekatan pada apapun hingga tiada yang tersisa suatu apapun.

Relevansinya bagi zaman modern ialah bahwa paham materialisme sangat terasa menguasai dunia, sehingga diperlukan lagi upaya-

upaya untuk membangkitkan gerakan postmaterialisme.²⁷ Berdasarkan pengamatan para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa zaman ini telah terjadi kemerosotan moral, budi pekerti luhur, dan spiritual, maka tidak mengherankan apabila tindak amoral dan asusila meningkat pesat di negeri ini, bahkan di seluruh dunia. Keadaan ini juga terpapar dalam sebuah penelitian tentang perspektif tasawuf berkaitan dengan krisis bangsa.²⁸ Hal yang perlu ditekankan bahwa dalam rangka memahami dan menerapkan ajaran tasawuf *falsafi* dengan konteksnya diperlukan pendekatan sejarah dalam mempelajarinya.²⁹

Bait-bait selanjutnya (bait 16-31) berisi narasi ketika Syekh Melaya (Sunan Kalijaga) selesai menerima *wejangan* ilmu rahasia dari Nabi Kilir. Dapat dikatakan persis dengan cerita Bima Sena setelah mendapatkan Tirta Perwita Suci. Intisari narasi tersebut, tokoh utama dalam teks mengubah gaya penampilan mereka dengan dandanan yang sarat akan makna mistik. Adapun kehidupan yang dijalani setelah mendapatkan rahmat ilmu mistik adalah menjalani kehidupan "mati di dalam hidup, hidup dalam kematian". Berikut teks SSBM yang mengulas masalah tersebut:

Liring mati sajroning ngaurip// iya urip sajroning apejah//

Urip bae selawase// kang mati iku nepsu//

Basa lahir basa nglakoni//katampun badan nyawa//

Amore sawujud// pagene ngrasa matia//

Seh Malaya tyasira padhang nampani// wahyu nugraha prapta.

(bait xvi)

Terjemahan:

Makna dari "mati di dalam hidup, hidup dalam kematian" adalah hidup dengan mematikan nafsu-nafsu rendah duniawi (*nafs*). Itu hanya perumpamaan saja. Maksudnya, walaupun kamu masih hidup, hiduplah seperti orang mati (membunuh nafsu). Hilanglah kegelapan hati Syekh Malaya setelah menerima pengetahuan gaib, sehingga (beliau) mendapatkan wahyu ilahi (rahmat).

²⁷Gerakan postmaterialisme merupakan gerakan spiritual untuk menyeimbangkan kehidupan. Gerakan ini mengumandangkan pentingnya memikirkan hal lain selain hal-hal duniawi. Berdasar pengamatan peneliti, pelopor gerakan ini adalah kaum agamawan, filosof, dan para penghayat aliran kepercayaan.

²⁸Ahmad Rifai, *Perspektif Tasawuf tentang Krisis Bangsa: Telaah terhadap Konsep Manajemen Qolbu (MQ): Studi Kasus pada Jamaah Daarut Tauhid* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004).

²⁹Zuhri, Amat. "Mbah Munawar, Tasawuf, dan Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Penelitian*, vol. 7, nomor 2 (Nopember, 2010), 1.

Bait ini mengukuhkan tujuan tertinggi dari hidup itu sendiri. Syair di atas tidak serta merta menyarankan agar manusia meninggalkan kehidupan duniawi, sekali-kali tidak. Syair tersebut mengajarkan keseimbangan lahir dan batin. Fenomena yang terjadi, manusia selalu terikat oleh urusan keduniawian, sehingga sulit membuka tirai ilahi. Jelasnya, pengetahuan dalam teks SSBM memberikan kita metode pemahaman untuk mengendalikan hidup kita agar mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang difirmankan Allah, *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat. Janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*³⁰ Ayat di atas merupakan nasihat Nabi Musa terhadap Qarun, seorang kaya raya pada zaman Nabi Musa. Allah telah memberinya harta yang berlimpah ruah sehingga dibutuhkan beberapa orang kuat untuk mengangkat kunci-kunci gudang hartanya.³¹ Namun, kekayaannya itu malah menjauhkan dirinya dari Allah. Ia sombong seraya menyatakan bahwa kekayaannya tersebut merupakan hasil kepandaiannya. Ia menyangka bahwa Allah memberinya segala kekayaan tersebut karena Allah mengetahui bahwa dia adalah pemilik harta tersebut.³² Nasihat di atas berseru kepada umat manusia untuk mencari kehidupan akhirat (surga) dengan menggunakan segala nikmat yang Allah berikan, baik berupa harta, waktu luang, masa muda, kesehatan, maupun umur yang panjang. Dunia merupakan ladang akhirat. Siapa yang menanam kebaikan akan memanen kebaikan pula. Namun, Allah juga mengingatkan untuk tidak melalaikan kehidupan duniawi, seperti makan, minum, bekerja, dan memberi nafkah keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan makan dapat disimpulkan bahwa SSBM merupakan wujud karya tasawuf bernuasa budaya Islam Kejawen. *Suluk* sama dengan tasawuf yang bermakna

³⁰QS. al-Qaṣaṣ: 77.

³¹QS. al-Qaṣaṣ: 76.

³²QS. al-Qaṣaṣ: 78.

pendekatan diri kepada Allah berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Dalam SSBM dideskripsikan tentang rahasia-rahasia terdalam tentang hakikat hidup dan kehidupan yang disebut sebagai ilmu rahasia atau gaib. Konsep *taqarrub* dalam agama Islam dibandingkan dengan pemahaman *manunggaling kawula-Gusti* dalam budaya Jawa.

Banyak ajaran dalam SSBM yang mempunyai relevansi dengan masyarakat modern saat ini. Dalam kondisi krisis multidimensi sekarang ini, rasanya sangat mendesak untuk mengeksploitasi ajaran-ajaran luhur nenek moyang untuk memberikan keseimbangan hidup lahir batin bagi bangsa ini. Ajaran tersebut antara lain membicarakan hal-hal yang pantas, mengajari sikap mengenal situasi kondisi, dan mengendalikan diri dan mengalah. Ketiganya bertujuan untuk menghindari keributan sesama anggota masyarakat. Dalam SSBM juga dipaparkan mengenai falsafah ilmu pengetahuan dan konsep berserah diri, serta pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jilani, Abd Al-Qadir. *Rahasia Sufi*. (terjemahan Abdul Majid Hj. Khatib). Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2006.
- Badaruddin, Faudzinain Hj. "Peranan Kitab Jawi Tasawuf Sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1 June, 2012.
- Hamka. *Tasauf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hartarta, Arif. *Sinau Macapat: Sambung Rapetipun Kaliyan Pambangunan Kapribadhen Bangsa*. Semarang: MGMP Bahasa Jawa Korwil Semarang, 2011.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 Sampai ke-19*. Jakarta: Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

- Hilmi, Danial. *Potret Nilai Kesufian dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Maksum, Muhammad Amir. *Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang Tasawuf dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- M. Basir. *Pandangan Ma'rifat Menurut Simuh*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Mulyono, Sri. *Sebuah Tinjauan Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- NN. *Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makripat Wasiyat Kala Kanjeng Nabi Kilir*". Alih aksara Darweni. Solo: Perpustakaan Reksopustaka Istana Mangkunegaran Surakarta. Transkripsi Naskah, No. A. 70, 1993.
- Pradopo, Rachmat D. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Quasem, Abdul. *The Ethics of al-Ghazali: a Composite Ethics in Islam*. Selangor: Petaling Jaya, 1975.
- Rifai, Ahmad. *Perspektif Tasawuf Tentang Krisis Bangsa: Telaah Terhadap Konsep Manajemen Qolbu (MQ): Studi Kasus Pada Jamaah Daarut Tauhid*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Samsiah, Nur Siti. *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Citra Wacana, 2000.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosisal Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Utomo, Imam Budi. “Konsepsi Tasawuf dalam Beberapa Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita”, *Litera* Vol. 6 Nomor 1 Januari, 2007.

Zuhri, Amat. “Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan”. *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, Nomor 2, Nopember, 2010.